

**HUBUNGAN ANTARA KUALITAS CINTA DAN
KETERBUKAAN DIRI DENGAN KOMITMEN PERKAWINAN
PADA PASANGAN SUAMI ISTRI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi



Oleh:

AVANDHI SURYA SETIA
F100 040 165

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2008**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sesuai dengan kodratnya adalah makhluk yang unik. Manusia adalah makhluk biologis dan psikologis, juga sebagai makhluk sosial dan sekaligus sebagai makhluk spiritual. Sebagai makhluk biologis manusia memiliki kebutuhan vital untuk makan, minum, istirahat dan seks yang tidak dapat ditinggalkan. Untuk pemenuhan ini manusia memiliki kemampuan untuk memilih. Tidak sembarangan makanan dan minuman akan diminum, tidak dapat sesaat kebutuhan seks yang muncul harus dipenuhi (Tuti hardjani dan Siti Sutarni, 2001).

Manusia bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, karena merupakan faktor pendorong yang penting dalam kehidupan perkawinan seperti keinginan untuk memiliki keturunan, dan memenuhi kebutuhan seksualnya. Dalam perkawinan selain memenuhi kebutuhan biologisnya manusia juga membutuhkan kasih sayang dari orang lain, sehingga dalam memenuhi kebutuhannya tersebut manusia harus berinteraksi dengan sesama manusia lain. Sebagai makhluk individu manusia lebih ingin memenuhi segala kebutuhan pribadinya, dan sebagai makhluk sosial yang dituntut untuk lebih mengabdikan pada keinginan orang lain dan lingkungannya. Semakin besar kesenjangan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sosial, maka semakin besar usaha dibutuhkan untuk memenuhi keseimbangan diri (*Equilibrium*) tersebut. Jika upaya penyesuaian diri ini gagal dipenuhi maka individu akan mengalami gangguan,

baik berupa gangguan fisik, psikologis dan sosial, sehingga dalam kehidupan interaktifnya dengan orang lain tidak harmonis. Demikian juga yang terjadi dalam perkawinan.

Globalisasi di berbagai sendi kehidupan; sosial, ekonomi, politik, dan yang paling cepat bergerak tiap hitungan menit, globalisasi di bidang teknologi informasi, mau tidak mau, memaksa masyarakat terseret arus zaman yang demikian cepatnya. Seiring dengan perubahan zaman tersebut banyak sekali terjadi penyelewengan – penyelewengan, bukan hanya dalam diri pribadi tetapi dalam kehidupan berkeluarga pun banyak terjadi pergolakan, banyak sekali contoh seperti banyaknya kasus perceraian para artis, kasus kekerasan rumah tangga, perselingkuhan dan poligami yang sedikit banyak mendapat kecaman dari masyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam masyarakat kasus perselingkuhan terjadi karena banyak faktor seperti kurang harmonisnya perkawinan seseorang, terbenturnya masalah ekonomi dan masih banyak lagi yang membuat keretakan dalam kehidupan perkawinan seseorang. Kurangnya komunikasi antar pasangan, kurangnya perhatian, dan kurangnya saling terbuka dengan pasangan mampu melunturkan komitmen sebuah hubungan yang sudah dibina dengan cinta. Padahal perkawinan adalah sebuah komitmen yang pantas dipertahankan dan dijaga keharmonisannya.

Awal menikah atau ketika sedang jatuh cinta pasangan acapkali merasa cintanya akan terus menggairahkan. Perkawinan sekalipun diawali dengan cinta yang menggebu bukanlah merupakan jaminan bahwa cinta tersebut tidak akan

pudar, cinta seringkali mengalami pasang surut, terlebih lagi untuk jangka panjang dan melalui berbagai pergumulan.

Di dalam perkawinan juga dituntut adanya kesediaan dua manusia menjalin relasi dengan konsekuensi komitmen permanen. Perkawinan juga menuntut kesediaan kedua pasangan saling berbagi karena tidak mungkin interelasi untuk mempertahankan perkawinan dilakukan hanya satu pasangan, sejauh apa pun dia mengusahakan.

Pada awal perkawinan, sebaiknya setiap pasangan suami-istri yang menikah harus melakukan komitmen perkawinan, karena merupakan kekuatan utama dalam perkawinan, dengan berkomitmen pasangan suami-istri yang menikah harus menjaganya agar tetap berada dijalurnya, penyebab komitmen perkawinan pada setiap pasangan suami-istri berbeda-beda antara satu dengan yang lain yaitu kepribadian tiap pasangan, kedewasaan setiap pasangan, sikap dua orang pasangan terhadap lembaga perkawinan, kualitas cinta yang dimiliki oleh pasangan dan, kepuasan pasangan terhadap perkawinannya (Wismanto, 2003).

Bagi banyak orang, menikah merupakan suatu panggilan mulia. Di dalamnya ada cinta sekaligus tanggung jawab terhadap orang yang dicintai. Dalam pernikahan, seseorang menyatukan diri dengan seorang lawan jenis yang menjadi pilihannya untuk mencapai kebahagiaan bersama. Cinta adalah salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen seseorang dalam perkawinan. Cinta juga sebagai emosi yang membuat seseorang ingin berhubungan dengan orang lain, melalui beragam cara. Cara-cara untuk menghubungkan diri terdiri dari tiga hal yaitu keterhubungan antara fisik, misal dekat dengan orang yang dicintai,

keterhubungan pengalaman dan keterlibatan emosional, dan berbagi dalam sebuah pengalaman yang penuh keintiman, dalam hal ini setiap pasangan dapat bercerita apa saja yang menjadi masalahnya. (Sternberg, 1988)

Cinta adalah emosi yang paling diinginkan oleh setiap manusia, sebagai contoh, ada yang menjadi rajin kuliah karena ingin bertemu seseorang yang disukai, ada yang rela menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk mengamati pujaan hatinya hingga ada yang mencoba mengakhiri hidupnya karena putus cinta.

Cinta sangat memerlukan keterbukaan diri antar pasangan, apalagi pasangan suami – istri yang yang mengarungi perkawinan dengan komitmen. Noller dan Fitz Patrick (1993) mengaitkan keterbukaan diri dengan hubungan suami – istri, bahwa keterbukaan diri adalah bagian dari kemesraan hubungan antara suami dan istri karena dalam hubungan yang mesra pasangan dapat menerima pengakuan diri pasangannya dan memberikan tanggapan yang hangat dan simpatik pada pasangannya. Keterbukaan diri tidak hanya terbuka pada perasaan- perasaan positif saja tetapi juga perasaan negatif.

Permasalahannya disini adalah dalam perkawinan tidak semua pasangan suami-istri memiliki komitmen yang kuat. Akibatnya akan menimbulkan persoalan atau konflik dalam kehidupan pasangan tersebut bahkan lebih parah akan menimbulkan perceraian. Seperti salah satu dari keluarga yang menerangkan bahwa kehidupan keluarganya mulai terombang – ambing, dimana seorang istri sudah mulai jengkel ketika bercerita bahwa suaminya sering pulang malam, rajin ke kantor tetapi pulang telat, suka marah-marah dirumah, dan seolah menjaga jarak kurang komunikasi, banyak menyimpan rahasia, padahal seharusnya terbuka

dengan pasanganya.

Berdasarkan teori komitmen Rusbult dan Bunk (dalam Stanley, dkk, 2004) jika komitmen interpersonal pada individu dalam hubungan rendah maka individu tersebut cenderung berpikir untuk melakukan kencan dengan individu lainya selain pasanganya. Berkaitan dengan hal tersebut diatas peneliti mempunyai dugaan bahwa pasangan suami – istri yang memiliki problem dimungkinkan disebabkan karena kurangnya kualitas cinta dalam perkawinan mereka ditambah lagi dalam sebuah hubungan kurang ada keterbukaan antar pasangan apalagi dalam mahligai perkawinan. Sebagaimana seperti yang diungkapkan pada sebuah kasus yang ditulis dalam rubrik seksologi ([www.Kompas.com /Cybermedia/komitmen pernikahan.html](http://www.Kompas.com/Cybermedia/komitmen_pernikahan.html), akses tgl 2007-11-05) dimana seorang istri rela malakukan perselingkuhan hanya karena kurang mau terbuka pada suaminya bahwa setiap melakukan hubungan intim si istri kurang puas dengan perlakuan suaminya, demi memuaskan hasratnya istri rela berselingkuh padahal mereka adalah keluarga yang harmonis dan penuh dengan komitmen. Lebih lanjut lagi kita dapat melihat data dari Pengadilan Tinggi Agama Jakarta. Sampai Agustus 2006 saja, dari 3.172 kasus perceraian di Jakarta, sekitar 66,2%-nya merupakan kasus cerai gugat. Tingginya angka cerai gugat ini juga dijumpai di Pengadilan Agama Bekasi, yaitu 62,9% dari 771 kasus perceraian hingga Agustus 2006. Menariknya, berdasarkan data yang dihimpun dari sejumlah media cetak, fenomena tingginya kasus cerai gugat juga terjadi di daerah-daerah lain. Di antaranya, Depok, Solo, Yogyakarta, Garut, Bandung, Surabaya, Sulsel (Makassar). Bukan hanya itu, angka cerai gugat ini pun terus meningkat dari

tahun ke tahun. Begitu pula angka perceraian secara keseluruhan, tak pernah turun (Drs.djejen SH.MH. 2006. www.nakita.com/istri_menggugat_perceraian_meningkat.html).

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa komitmen seseorang dalam sebuah perkawinan terkait erat dengan kualitas cinta seseorang yang juga berhubungan dengan keterbukaan seseorang pada pasangannya, sehingga ditemukan rumusan masalah yaitu “Apakah ada hubungan antara kualitas cinta dan keterbukaan diri dengan komitmen perkawinan pada pasangan suami – istri?” Maka dari itu penulis ingin membuat penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kualitas Cinta dan Keterbukaan Diri Dengan Komitmen Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri”.

B. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan peneliti adalah ingin mengetahui :

1. Hubungan antara kualitas cinta dan keterbukaan diri dengan komitmen perkawinan pada pasangan suami – istri.
2. Hubungan antara kualitas cinta dengan komitmen perkawinan pada pasangan suami – istri.
3. Hubungan antara keterbukaan diri dengan komitmen perkawinan pada pasangan suami – istri.
4. Mengetahui tingkat komitmen perkawinan, tingkat kualitas cinta, dan tingkat keterbukaan diri pada pasangan suami istri di Kelurahan Pejaten Barat Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan.

5. Mengetahui besarnya sumbangan kualitas cinta dan keterbukaan diri dalam mempengaruhi komitmen perkawinan pada pasangan suami istri di Kelurahan Pejaten Barat Jakarta Selatan.

C. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran untuk mengembangkan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial, dan Psikologi Keluarga mengenai hubungan kualitas cinta dan keterbukaan diri dengan komitmen perkawinan pada pasangan suami istri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi subjek agar lebih mengerti pentingnya cinta dan saling terbuka antar pasangan di dalam rumah tangganya sehingga terjalin rumah tangga yang harmonis dan juga sebagai referensi berbagai pihak seperti konselor perkawinan, peneliti selanjutnya agar lebih peka terhadap masalah-masalah dalam rumah tangga perkawinan.